

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah

SMP Negeri 13 Banjarmasin mulai berdiri sejak tahun 1980 dan terakreditasi A. Berlokasi di Jl. Abdi Persada No.128 Kel.Alalak Tengah Kecamatan Banjarmasin Utara. SMPN 13 Banjarmasin didirikan oleh pemerintah dan masyarakat setempat. Sekolah ini dulunya merupakan sekolah smp satu-satunya di Alalak.

Dahulu sekolah ini bernama SMPN 15 Banjarmasin tetapi karena ada otonomi daerah maka sekolah ini diganti dengan nama SMPN 13 Banjarmasin. Jumlah siswa disini dulu sangat banyak karena ada sistem zonasi maka dalam 2 tahun ini siswa disini mengalami penurunan. Awalnya 8 kelas menjadi 6 kelas saja.

Saat ini SMPN 13 Banjarmasin berstatus sebagai Sekolah berstandar Nasional dan dipimpin oleh Kepala Sekolah bernama Zainal Hakim, S.Pd. sejak pertama kali beroperasi, kepemimpinan pada SMPN 13 Banjarmasin telah mengalami beberapa kali pergantian pimpinan sebagai berikut:

Tabel 4.1. Pimpinan sekolah yang pernah bertugas di SMPN 13

Banjarmasin

No.	Nama	Periode Tugas
1.	Rukani	Tahun 1981 s/d 1986
2.	Rabhani Ernanto,BA	Tahun 1987 s/d 1988
3.	Noorifansyah	Tahun 1989 s/d 1990
4.	Djohansyah	Tahun 1990 s/d 1998
5.	H.Muhammad Thaha	Tahun 1998 s/d 1999
6.	H.M.Husni Said,S.Pd	Tahun 1999 s/d 2006
7.	Drs.Hapni	Tahun 2007 s/d 2009
8.	Mohammad Sunarno, S.Pd	Tahun 2010 s/d 2014
9.	H.Nawawi, S.Pd M.M.Pd	Tahun 2014 s/d 2018
10	Zainal Hakim, S.Pd	Tahun 2018 s/d sekarang

2. Profil Sekolah

a. Identitas sekolah

Nama Sekolah	: SMP NEGERI 13 Banjarmasin
NIS	:
NSS	: 201156001055
NPSN	: 30304196
Status Sekolah	: Negeri
Tahun mulai beroperasi	: 1980
Akreditasi	: A
Alamat Sekolah	: Jl.Abdi Persada No.128 Kel.Alalak Tengah Kecamatan .Banjarmasin Utara
Kode pos	: 70126
Telp	: 0511 (3301206)
email	: smpn13bjm@gmail.com

Rekening Sekolah : BANK KAL – SEL Nomor:
001.03.01.29715.8 a.n SMPN – SN NEGERI 13 Banjarmasin
Kepala Sekolah : Zainal Hakim, S.Pd
NIP. 19650831 198803 1001
Komite Sekolah : Basuki

b. Visi dan misi sekolah

Visi : ‘Berprestasi dalam iptek dan berkualitas dalam Imtaq’

Misi Sekolah :

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga, setiap siswa berkembang secara maksimal sesuai dengan potensi yang dimiliki
- 2) Menumbuhkan semangat bersaing dalam berprestasi akademik maupun non akademik
- 3) Mendorong dan membantu siswa untuk mengenal potensi dirinya agar dapat berkembang seutuhnya
- 4) Menumbuhkan dan mengamalkan penghayatan terhadap ajaran agama dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertidak dan bertingkah laku
- 5) Menumbuhkan dan melestarikan budaya bangsa yang baik berdisiplin dan berakhlak mulia
- 6) Meningkatkan sumberdaya guru dan karyawan melalui kualifikasi /pendidikan dan latihan sertifikasi

- 7) Meningkatkan Imtaq, hidup bersih, sehat, ramah lingkungan secara berkesinambungan
 - 8) Menyediakan wahana komunikasi dan koordinasi antara sekolah, orang tua,
 - 9) Masyarakat dan instansi yang terkait yang bermanfaat bagi lingkungan hidup
 - 10) Mewujudkan sekolah yang bersih, sehat, hijau dengan meningkatkan kesadaran
 - 11) Siswa mencintai kebersihan lingkungan
- c. Tujuan sekolah
- 1) Dapat mengamalkan ilmu pengetahuan yang dimiliki
 - 2) Dapat melaksanakan ajaran agama
 - 3) Meraih prestasi akademik dan non akademik
 - 4) Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bakal melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi
 - 5) Menjadi inovator di lingkungan masyarakat
 - 6) Menjadi sekolah kebanggaan masyarakat
- d. Motto sekolah

SMP NEGERI 13 BANJARMASIN ; BERSIH, HIJAU, SEHAT

B. Penyajian Data

1. Proses internalisasi nilai-nilai PAI melalui budaya religius di SMPN

13 Banjarmasin

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi, bahwasannya upaya guru PAI di SMPN 13 Banjarmasin dalam proses menginternalisasikan nilai-nilai PAI ialah pada awalnya Guru PAI bekerjasama dengan Kepala Sekolah beserta Wakilnya (wakil kepala sekolah) untuk menciptakan sebuah solusi alternatif dalam upayanya menginternalisasi nilai-nilai PAI kepada para siswa dengan menciptakan budaya religius sekolah.

Proses internalisasi nilai-nilai PAI melalui budaya religius sekolah disini secara umum dimulai sebagai tindak lanjut dari kebijakan kepala sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstra kurikuler di luar kelas, serta sikap warga sekolah tersebut secara kontinyu dan konsisten. Kemudian diadakan beberapa kegiatan-kegiatan dari budaya religius. Semua kegiatan dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah, terutama para guru dan lebih khususnya para guru PAI yang ada di sekolah tersebut. Ini sekaligus memberikan teladan kepada siswa dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Sehingga terlaksana dengan baik budaya religius dalam lingkungan lembaga pendidikan tersebut. Hal ini sesuai dengan uraian dari hasil wawancara dengan WAKASEK (Wakil

Kepala Sekolah) di sekolah SMPN 13 Banjarmasin, Ibu. Siti Sariah, sebagaimana berikut:

“Guru PAI dalam proses menginternalisasikan nilai-nilai PAI disini harus bergerak ekstra, seperti halnya pada awalnya memberikan gagasan terkait penciptaan budaya religius sebagai wadah untuk proses internalisasi nilai-nilai PAI, memperkenalkan nilai-nilai PAI kepada para siswa. Kemudian ketika pembelajaran PAI berlangsung didalam kelas, nantinya dikembangkan diluar kelas melalui budaya religius sekolah sebagai wujud internalisasi nilai-nilai PAI, seperti halnya dalam kegiatan ekstra kurikuler ataupun kegiatan-kegiatan keagamaan yang lainnya. Setelah itu, membiasakan perilaku-perilaku yang berasaskan nilai-nilai PAI didalamnya, dan yang terakhir adalah harus menjadi sosok teladan bagi seluruh warga sekolah terutama para siswa”.¹

Proses internalisasi nilai-nilai PAI yang lain adalah Berusaha mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam kedalam setiap mata pelajaran. Mengembangkan semua bahan pelajaran terutama mata pelajaran PAI agar bisa lebih cepat dipahami dan diamalkan oleh siswa.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu guru PAI di SMPN 13 Banjarmasin, Ibu Noormiyati:

“Untuk melakukan proses internalisasi nilai-nilai PAI di sekolah adalah yang harus kita siapkan adalah solusi alternatif untuk mensukseskan hal tersebut, seperti halnya SDM (guru PAI) yang profesional dan penciptaan nuansa keagamaan dengan cara diciptakannya budaya religius sekolah guna dijadikan wadah atau payung untuk kita lebih khususnya guru PAI dalam melakukan internalisasi nilai- nilai PAI didalamnya. Dari sudut intra kurikuler yakni proses PBM (proses belajar mengajar) dengan tujuannya yang tercapai secara maksimal. Membiasakan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam lingkungan sekolah. Dan semua warga sekolah khususnya guru PAI nantinya menjadi sosok teladan bagi para siswa utamanya dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai PAI tersebut”.²

¹ Hasil Wawancara Kamis 06 Februari 2020 dengan Ibu Siti Sariah di SMPN 13 Banjarmasin Pukul 09:15

² Hasil Wawancara Rabu 12 Februari 2020 dengan ibu Noormiyati di SMPN 13 Banjarmasin Pukul 11:00

Sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai PAI yang sudah diterapkan di SMPN 13 Banjarmasin, salah satu contoh misalnya ketika pembelajaran PAI berlangsung dikelas, guru PAI biasanya menyuruh para siswa terlebih dahulu berdoa sebelum memulai pembelajaran. Didalam proses kegiatan belajar mengajar seluruh siswa belajar sesuai dengan topik atau materi pembelajaran. Pada jam ke 8 siswa diminta untuk shalat zuhur berjamaah di mushalla sekolah secara bergiliran sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Setelah selesai shalat siswa diminta masuk lagi kedalam kelas untuk menutup pembelajaran dengan membaca doa bersama-sama di kelas masing-masing. Hal tersebut ialah salah satu contoh bentuk dari proses internalisasi nilai-nilai PAI yang melalui wadah budaya religius sekolah.

Hal ini berdasarkan pernyataan dari Guru PAI Ibu. Noormiyati, sebagaimana berikut:

“Di SMPN 13 Banjarmasin, sudah menjadi kebiasaan membaca doa sebelum memulai pembelajaran. Ketika sudah memasuki jam pelajaran yang ke 8 maka siswa disuruh untuk melaksanakan shalat zuhur berjamaah ke mushalla sekolah secara bergiliran sesuai dengan jadwal yang sudah ada. Setelah itu siswa diminta masuk lagi ke dalam kelas untuk menutup pembelajaran dengan membaca doa bersama-sama”.³

Aspek internalisasi nilai-nilai PAI kepada siswa ditinjau dari pola sikap dan perilaku kepada Allah antara lain meliputi aspek nilai-nilai di bidang keimanan, bidang syari’ah, dan bidang akhlak. Secara

³ Ibid

normatif proses internalisasi nilai-nilai PAI seperti halnya, nilai bidang keimanan, bidang syari'ah dan bidang akhlak diberikan melalui materi pelajaran PAI dengan cara pelaksanaan PBM (proses belajar mengajar) dikelas. Sedang secara aplikatif proses internalisasi nilai-nilai keimanan, bidang syariah dan bidang akhlak serta ibadah yang berkaitan dengan pola perilaku kepada Allah Swt, sesama manusia dan alam, dilakukan melalui penerapan budaya religius sekolah. Jadi proses internalisasi nilai-nilai PAI yang dilaksanakan di SMPN 13 Banjarmasin tidak hanya dilaksanakan secara formal dan normatif melalui pelajaran agama Islam di dalam kelas, akan tetapi juga dilaksanakan secara aplikatif melalui budaya religius sekolah.

Sebagai contoh lain dapat dilihat dari deskripsi hasil observasi yang dilakukan peneliti, terkait proses internalisasi nilai-nilai PAI dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan agama Islam sebagaimana berikut: Pada hari Sabtu dikelas IX B (observasi, 12-02-2020) pukul 09:10-10:30 WITA. Seorang guru PAI sedang mengawali materi pelajaran PAI. Ibu guru memulai materi pelajaran dengan mengucapkan salam. Sebelum memasuki materi pelajaran guru mengajak siswa untuk bersama-sama berdoa setelah itu pembelajaran PAI berlangsung dengan baik. Kegiatan belajar mengajar dilakukan dilapangan karena ada praktek penyembelihan hewan yaitu ayam. Disini para siswa langsung mempraktekkan penyembelihan hewan dengan bimbingan dari ibu guru.

Selanjutnya, bentuk lain yang dilakukan guru PAI di SMPN 13 Banjarmasin dalam menginternalisasikan nilai-nilai PAI melalui budaya religius sekolah adalah pembinaan budi pekerti, pemberian suri tauladan atau contoh yang baik kepada para siswa ketika mereka sedang melakukan interaksi sosial atau bergaul dengan teman sebayanya, guru, karyawan dan lain sebagainya. Ini merupakan salah satu upaya yang orientasinya menekankan aspek kemampuan psikomotorik dan afektif siswa, yaitu bagaimana siswa mempraktekkan secara langsung dan merefleksikan hasil dari pemahaman mereka terkait materi PAI yang mereka pelajari didalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Dari sini guru juga bisa memonitoring, menilai, dan mengevaluasi serta mempelajari perilaku siswa disekolah secara langsung.

Tanggapan siswa terhadap budaya religius sekolah bervariasi, tergantung dari pendapat masing-masing siswa sebagaimana yang tersaji pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2: Tanggapan siswa terhadap budaya religius sekolah

NO	Pernyataan	Skor				Jumlah	Rata-Rata	Total Skor
		1	2	3	4			
1	Bersalaman dengan guru setiap pagi sebelum masuk kelas	0	33	53	70	156	3,24	505
2	Tadarus Alquran	0	33	53	70	156	3,24	505

3	Berdoa sebelum dan sesudah belajar	0	30	56	70	156	3,26	508
4	Shalat zuhur berjamaah	3	79	63	11	156	2,52	394
5	Tausiyah dan Shalat Dhuha	6	33	53	70	156	3,27	511
	Rata-rata tanggapan siswa terhadap budaya religius sekolah						3,11	485

Tanggapan siswa mengenai budaya religius sekolah menunjukkan nilai rata-rata sebesar 3,11, apabila di konversikan ke dalam tabel 3.2 maka nilai tersebut masuk kedalam kategori SB = “Sangat Baik”. Jadi berdasarkan hasil pengukuran tanggapan siswa terhadap budaya religius sekolah dengan menggunakan angket maka sikap budaya religius siswa di SMPN 13 Banjarmasin termasuk kedalam kategori sangat baik.

2. Bentuk-bentuk budaya religius di SMPN 13 Banjarmasin

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, bentuk-bentuk kegiatan didalam budaya religius sekolah yang ada di SMPN 13 Banjarmasin adalah sebagai berikut:

a. Budaya tertib sekolah

1) Tata tertib guru

- a) Hadir kesekolah paling lambat pukul 07.30 WITA dan masuk kelas tepat waktu sesuai dengan jadwal mengajar.
- b) Mengisi daftar hadir dan pulang setiap hari.

- c) Lima menit sebelum bel masuk jam pertama, setelah istirahat pertama dan setelah istirahat kedua, guru sudah tiba didepan kelas untuk mengawasi barisan siswa dan mempersiapkan mereka masuk.
- d) Berpakaian seragam sesuai ketentuan (hari senin : hijau Linmas, Selasa : seragam pemko, Rabu : biru untuk guru dan HEM berdasi untuk kepek, Kamis : Sasirangan, Jum'at : Sasirangan/batik, Sabtu : Seragam Pramuka dan setiap tanggal 17 berpakaian korpri.
- e) Mengikuti upacara bendera setiap hari senin dan hari besar nasional
- f) Mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah
- g) Guru berkewajiban
 - Membimbing siswa dalam taddarus Al-Quran terutama jam pelajaran pertama.
 - Membimbing siswa berdoa, baik diawal belajar atau ketika akan pulang.
 - Mengisi jurnal pengajaran, daftar nilai, daftar hadir siswa sesuai mata pelajaran
 - Melaksanakan tugas mengajar dengan penuh tanggungjawab

- Menyajikan kegiatan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan
- Mengoreksi tugas atau PR yang diberikan kepada siswa
- Mengoreksi, menganalisis hasil ulangan dan menindaklanjutinya dengan program remedial dan program pengayaan serta melaporkan hasilnya kepada kepala sekolah.
- Tidak memulangkan siswa sebelum bel jam terakhir berbunyi
- Memberi contoh teladan kepada siswa dalam kedisiplinan, tutur kata, dan sikap.
- Menegur dan menasehahi siswa apabila melihat siswa berpakaian seragam tidak rapi dan tidak sesuai dengan aturan sekolah (lengan baju dilipat, tidak memakai sabuk, dasi, kaos kaki berlogo sekolah dan memakai celana pensil).
- Berkoordinasi dan bekerja sama dengan wali kelas/urusan kesiswaan/BK/kepala sekolah setiap memutuskan sanksi dan menyelesaikan masalah siswa yang melanggar tata tertib.
- Mengoreksi dan menyerahkan hasil ulangan siswa dan ditandatangani orang tua siswa.

- Memberi sanksi yang mendidik kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas/PR atau melanggar tata tertib
- Tidak sering meninggalkan tugas mengajar di kelas hanya untuk kepentingan pribadi disaat kegiatan KBM.
- Menitipkan tugas untuk siswa kepada pengawas harian jika ada kepentingan yang sifatnya mendesak.
- Membimbing siswa yang telah melakukan pelanggaran tata tertib dan mencari solusi serta mencatat/mengarsipkannya sebagai bukti.
- Berperan aktif membimbing dan mengawasi siswa dalam kegiatan-kegiatan sekolah misalnya, upacara bendera tiap senin, upacara peringatan hari besar nasional, peringatan hari besar agama, dan lain-lain.
- Menyarankan siswa supaya cepat masuk kelas setelah berakhir jam istirahat, baik dengan cara langsung menghampiri siswa atau melalui pengeras suara (tidak harus pengawas harian)
- Menegur siswa yang duduk-duduk di depan kelas, di depan pintu, ke kantin, seing ke toilet, siswa yang rebut karena tidak ada gurunya, baik dengan cara menghampiri siswa atau melalui pengeras suara (tidak harus pengawas harian).

- Tidak menyuruh siswa membeli sesuatu/photocopy demi kepentingan/berkas pribadi guru keluar lingkungan sekolah untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.
 - Mengawasi dan mendampingi siswa waktu salat zuhur berjamaah bagi guru mata pelajaran jam terakhir yang bertepatan dengan giliran salat berjamaah .
 - Mengisi buku aktivitas guru/PNS setiap hari dan mengumpulkan dengan kepala sekolah setiap hari sabtu.
 - Menjalankan tugas sebagai Pembina upacara sesuai jadwal yang telah disusun.
 - Mengisi buku izin keluar apabila meninggalkan jam kerja/dinas dan membawa surat izin/ keterangan kepala sekolah.
 - Mengisi buku pembinaan apabila datang terlambat dan pulang lebih awal mengacu kepada ketentuan jam kerja PNS
- h) Memelihara kebersihan ruang kerja dan mengajak siswa selalu memelihara dan mencintai kebersihan kelas dan lingkungan sekolah dengan tidak membiarkan sampah ada dimana-mana.

- i) Memberi layanan yang ramah dan baik kepada orang tua siswa yang memerlukan informasi tentang kemajuan siswa dalam belajar atau sebaliknya.
 - j) Membina hubungan yang erat dan akrab kepada semua warga sekolah
 - k) Memarkir sepeda motor atau mobil di tempat parkir serta menata/menyusun dengan rapi sehingga tidak menghalangi arus lalu lalang
 - l) Pulang sesuai dengan ketentuan jam pulang kerja, yaitu pukul 14.30.
- 2) Tata tertib siswa
- a) Mentaati tata tertib yang ada
 - b) Bersikap sopan santun terhadap orang tua, kepala sekolah, guru, karyawan serta sesama siswa baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.
 - c) Peduli terhadap lingkungan sekolah dan bertanggung jawab terhadap kebersihan, keindahan, kenyamanan dan ketertiban kelasnya.
 - d) Memelihara kebersamaan dan kerukunan, menghindari pertikaian dan tidak terpancing hasutan dari pihak yang tidak bertanggung jawab yang dapat menimbulkan perkelahian.
 - e) Menggunakan pakaian seragam sekolah dengan ketentuan.
- (1) Umum

- (a) Sopan dan rapi sesuai dengan ketentuan yang berlaku
 - (b) Hari senin sampai dengan kamis baju berwarna putih dengan bawahan/celana biru, kaos kaki berwarna putih berlogo sekolah, sepatu kets berwarna hitam polos.
 - (c) Memakai badge OSIS dan identitas sekolah
 - (d) Hari jum'at memakai baju sasirangan yang ditetapkan oleh sekolah
 - (e) Hari sabtu memakai seragam pramuka lengkap dengan atributnya, sepatu sesuai ketentuan dan kaos kaki berwarna hitam berlogo sekolah
 - (f) Pakaian tidak terbuat dari kain tipis, tembus pandang, tidak ketat dan membentuk tubuh (tidak dikupnat)
 - (g) Tidak mengenakan perhiasan yang mencolok
 - (h) Memakai dasi yang berlogo SMPN 13 Banjarmasin
- (2) Khusus laki – laki
- (a) Baju lengan pendek dimasukkan kedalam celana
 - (b) Memakain celana panjang sesuai ketentuan
 - (c) Celana dan lengan baju tidak boleh digulung
 - (d) Celana tidak disobek, dijahit cutbrai, celana pensil, banyak kantong,
 - (e) Memakai ikat pinggang berwarna hitam berlogo sekolah

(f) Kaos singlet dalam wajib berwarna putih polos

(3) Khusus Perempuan

(a) Baju lengan panjang dimasukkan kedalam rok, pas dipinggang (pusat)

(b) Panjang rok sampai dengan mata kaki dengan model disesuaikan ketentuan yang berlaku dan tidak mempunyai belahan

(c) Lengan baju panjang tidak boleh digulung

(d) Kaos singlet dalam wajib berwarna putih polos

(e) Memakai kerudung yang berlogo SMPN 13 Banjarmasin

(f) Memakai penutup kepala (telakung) agar rambut tidak terlihat

(4) Untuk pelajaran olahraga siswa wajib memakai seragam olahraga sesuai dengan ketentuan sekolah.

f) Penampilan siswa harus rapi, bersih, sopan, kuku tidak panjang dan tidak dicat. Bagi siswa putra rambut dipotong pendek rapi dan siswi putri yang berambut panjang harus diikat sehingga tidak terlihat diluar kerudung.

g) Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang telah ditentukan oleh sekolah dengan memperhatikan hal sebagai berikut:

- (1) Bel masuk jam pelajaran pukul 07.30 WITA, siswa sudah hadir disekolah 15 menit sebelum jam pelajaran pertama dan tidak terlambat
- (2) Bagi siswa yang terlambat, wajib melapor kepada guru piket dan akan dikenakan sanksi sesuai dengan ketentuan/ peraturan yang berlaku
- (3) Bagi siswa yang berhalangan hadir harus ada pemberitahuan resmi dari orang tua kepada guru piket/tata usaha pada hari itu juga. Baik datang langsung kesekolah ,surat atau melalui telepon.
- (4) Setiap siswa harus membawa kelengkapan belajar seperti alat tulis, penggaris busur, jangka, penghapus serta buku tulis dan buku penunjang yang sesuai dengan jadwal mata pelajaran. Tas yang dipakai harus rapi, bersih dan tidak ada coretan abik gambar atau tulisan.
- (5) Siswa wajib mengerjakan pekerjaan rumah atau tugas yang diberikan oleh guru dengan penuh tanggung jawab dan tepat waktu
- (6) Setiap hari senin dan hari peringatan nasional siswa wajib mengikuti upacara bendera dengan tertib disiplin dan teratur.

(7) Regu piket setiap kelas bertanggung jawab terhadap kebersihan, kerapian dan keindahan lingkungan kelasnya sampai jam pelajaran berakhir.

(8) Seluruh siswa wajib mengikuti kegiatan keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler, bagi kelas 7 dan 8 wajib mengikuti ekstrakurikuler pramuka yang dilaksanakan sekolah.

b. Guru menyambut kehadiran siswa bersalam-salaman dipintu gerbang

Kegiatan ini dilaksanakan pada pagi hari di depan pagar sekolah. Seluruh siswa yang masuk pagar sekolah langsung disambut oleh guru yang piket untuk bersalam-salaman. Disini siswa juga dibiasakan untuk bersalaman sambil mengucapkan salam dan tersenyum sehingga tercipta saling menghormati antara guru dan siswa.

c. Tadarus Alquran

Setelah masuk kelas para siswa membaca Alquran dengan surat dan ayat yang sudah ditentukan oleh gurunya, maksimal dengan durasi mengaji 15 menit. Siswa dan guru mata pelajaran pada jam tersebut membaca Alquran secara bersama-sama. Kegiatan ini dilaksanakan agar para siswa yang tidak dibiasakan mengaji di rumah menjadi terbiasa mengaji karena ada tadarus Alquran di sekolah.

- d. Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan PBM (proses belajar mengajar)

Sebelum proses PBM (proses belajar mengajar) dimulai, para siswa dan guru membaca doa terlebih dahulu, dan isi doa tersebut adalah pertama para siswa dan guru membaca doa hendak belajar. Kemudian untuk doa penutup setelah melakukan PBM (proses belajar mengajar) para siswa dan guru membaca hamdalah.

- e. Shalat zuhur berjamaah

Ketika memasuki waktu shalat zuhur, adanya suara kumandang adzan dari mushalla sekolah dan dari ruang server sekolah ada himbauan yang ditujukan kepada seluruh warga sekolah terutama para siswa untuk menunaikan shalat zuhur berjamaah di musholla sekolah. Ada jadwal untuk kelas yang mendapat giliran shalat zuhur berjamaah di sekolah. Setiap hari ada 3 kelas bergantian shalatnya karena mushalla tidak memungkinkan untuk semua siswa. Shalat zuhur berjamaah dilakukan pada hari senin-kamis. Kelas yang mendapat giliran shalat zuhur langsung melaksanakan shalat ke mushalla dengan guru mata pelajaran pada jam tersebut.

- f. Tausiyah dan shalat dhuha

Dilakukan pada hari sabtu satu kali dalam tiga minggu. Kegiatan ini dilakukan di lapangan sekolah dan diikuti oleh

seluruh warga sekolah. Shalat dhuha dan tausiyah dipimpin langsung oleh guru PAI di sekolah tersebut yaitu bapak M. Nashir dan bapak M. Adha secara bergantian.

g. Tim fardhu kifayah

Kegiatan ini diikuti oleh siswa kelas vii dan viii yang telah didata terlebih dahulu oleh guru yang bersangkutan. Kegiatan ini juga termasuk dalam salah satu ekstrakurikuler di SMPN 13 Banjarmasin. setiap hari rabu pada jam 14:30 WITA siswa yang sudah didata tadi dibimbing oleh guru. Awal pertemuan siswa dijelaskan tentang teori-teori pelaksanaan jenazah. Setelah itu siswa disuruh menghafal dan mempraktekkannya. Apabila ada warga sekitar sekolah yang meninggal di saat jam sekolah maka tim fardhu kifayah tadi langsung ikut serta menshalatkan jenazah. Tim fardhu kifayah ini hanya menshalatkan bagi warga sekitar lingkungan sekolah yang meninggal dunia.

h. Habsyi

Habsyi diikuti oleh siswa kelas vii dan viii yang sudah didata terlebih dahulu. Kegiatan ini termasuk dalam salah satu kegiatan ekstra kurikuler di SMPN 13 Banjarmasin. kegiatan ini dilaksanakan pada hari rabu jam 14:30 di sekolah. Dilatih langsung oleh guru di sekolah yang ahli dalam bidang habsyi. Siswa diajarkan secara bergantian dalam kegiatan ini. Jika ada

perayaan kegiatan keagamaan seperti acara isra mi'raj maka para siswa yang mengikuti pelatihan habsyi ini yang mengisinya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMPN 13 Banjarmasin, Bapak Zainal Hakim:

“Di SMP ini ada beberapa bentuk budaya religius diantaranya sebelum siswa masuk ke dalam gerbang sekolah, ada guru pengawas harian yang menyambut siswa bersalam-salaman di pintu gerbang. setelah masuk kelas setiap siswa tadarus Alquran yang dibimbing langsung oleh guru mata pelajaran pada saat itu. Berdoa sebelum dan sesudah belajar yang dilakukan oleh setiap guru. Shalat zuhur berjamaah senin-kamis secara bergantian 3 kelas dalam 1 hari karena mushalla tidak cukup untuk semua siswa. Tausiyah dan shalat dhuha hari sabtu setengah bulan sekali. Dan ada tim fardhu kifayah untuk kelas vii dan viii. Ketika ada warga disekitar sekolah yang meninggal maka tim fardhu kifayah tadi langsung ikut serta menshalatkan.”⁴

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai PAI di SMPN 13 Banjarmasin

Segala sesuatu di dunia ini memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, begitu juga dengan budaya religius di SMPN 13 Banjarmasin juga terdapat beberapa kekurangan yang menjadi penghambat dalam terlaksananya sebuah kegiatan. Budaya religius yang telah dilaksanakan di SMPN 13 Banjarmasin diharapkan mampu memberikan dampak yang positif bagi perkembangan siswa. Namun dalam pelaksanaannya tentu saja tidak semulus yang di rencanakan. Faktor pendukung dan penghambat tentu menjadi hal yang paling mempengaruhi keberlangsungan kegiatan tersebut.

⁴ Hasil Wawancara Selasa 28 Januari 2020 dengan Kepala Sekolah SMPN 13 Banjarmasin Bapak Zainal Hakim di SMPN 13 Banjarmasin Pukul 10:00

Untuk lebih jelas mengenai faktor pendukung pembentukan budaya religius di SMPN 13 Banjarmasin telah dijelaskan oleh WAKASEK Kesiswaan, Ibu Siti Sariah sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan ini tentu saja ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut adalah faktor penghambat dan pendukung. Untuk faktor pendukungnya banyak sekali diantaranya adalah kegiatan ini dapat berjalan lancar karena adanya dukungan semua warga sekolah, itu yang paling penting. Kemudian adanya keaktifan dari siswa, ada kerjasama guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai PAI dalam kegiatan belajar mengajar, kemudian ketersediaan tempat dan dana. Saya rasa itu semua merupakan faktor pendukung dari kelancaran kegiatan religius yang ada di sekolah kami. Sedangkan untuk faktor penghambat ada beberapa yaitu untuk pelatih seperti kegiatan shalat fardhu kifayah dan habsyi, alat pendukung seperti alat peraga, waktu yang tersedia, karena ada beberapa kegiatan yang menanamkan budaya religius dilakukan seminggu sekali bahkan setengah bulan sekali.”⁵

Beberapa faktor pendukung itulah yang membuat kegiatan-kegiatan religius di SMPN 13 Banjarmasin menjadi berjalan dengan sesuai yang diharapkan. Namun selain faktor pendukung tentunya ada faktor-faktor yang membuat kegiatan-kegiatan religius tersebut menjadi terhambat atau bahkan hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan pembentukan budaya religius yang ada di SMPN 13 Banjarmasin. hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu guru PAI, Ibu Noormiyati:

“Faktor penghambat yang kita alami selama ini adalah ketika kegiatan pelatihan fardhu kifayah kurang alat peraga untuk memandikan dan mengkafani jenazah. Sehingga guru hanya bisa mengajarkan teori-teorinya saja tanpa bisa mempraktekkan bersama-

⁵ Hasil Wawancara Kamis 06 Februari 2020 dengan Ibu Siti Sariah di SMPN 13 Banjarmasin Pukul 09:15

sama siswa. Untuk kegiatan ini hanya shalat fardhu kifayah saja yang di praktekkan oleh para siswa dengan bimbingan guru PAI. Dalam kegiatan habsyi juga kekurangan alat peraga, hanya ada satu set rebana, sehingga para siswa harus bergantian dalam berlatih habsyi tersebut.”⁶

Mengenai faktor penghambat tersebut ibu Noormiyati memberi tambahan sebagai berikut:

“Kegiatan fardhu kifayah dan habsyi ini juga tidak ada tim pelatih khusus yang diambil dari luar sekolah. Yang melatih hanya guru-guru PAI saja. Sehingga hasilnya juga kurang maksimal karena kurangnya tim pelatih khusus tersebut. Waktu pelaksanaan dalam kegiatan-kegiatan ini juga terbatas.”⁷

Berikut penjelasan dari beberapa faktor-faktor tersebut:

1. Faktor pendukung

a. Kerjasama semua warga sekolah

Dalam sebuah pembentukan budaya religius, kerjasama dari semua pihak sekolah sangat menjadi faktor yang penting. Dengan adanya dukungan dari warga sekolah, maka budaya yang dikembangkan akan berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan.

b. Keaktifan siswa

Keaktifan siswa atau antusias siswa menjadi faktor pendorong pembentukan budaya. Jika siswa antusias dalam sebuah kegiatan maka dapat dikatakan hasil akhir dari kegiatan tersebut akan maksimal dan sesuai yang diinginkan.

⁶ Hasil Wawancara Rabu 12 Februari 2020 dengan Ibu Noormiyati di SMPN 13 Banjarmasin Pukul 11:00

⁷ Hasil Wawancara Rabu 12 Februari 2020 dengan Ibu Noormiyati di SMPN 13 Banjarmasin Pukul 11:00

c. Tempat yang tersedia

Terdapat fasilitas gedung dan kelas untuk belajar. Hal tersebut merupakan salah satu faktor yang harus dipenuhi untuk mendukung kegiatan-kegiatan religius tersebut.

d. Dana

Dana merupakan faktor penting dalam proses pembentukan dan pelaksanaan budaya religius. Selain dari dana BOS APBN, dana juga berasal dari infaq wali murid. Dana disini dikelola oleh pihak sekolah untuk membantu kegiatan-kegiatan di sekolah terutama pelaksanaan budaya religius.

2. Faktor penghambat

a. Alat peraga

Alat peraga kurang lengkap dalam kegiatan pelatihan fardhu kifayah, seperti kain kafan, patung mayat, dan alat-alat perlengkapan jenazah lainnya. Sehingga kurang maksimal dalam melatih para siswa, hanya melatih bagaimana cara shalat fardhu kifayah saja. Alat peraga untuk kegiatan habsyi juga kurang, hanya ada satu set rebana. Jadi para siswa harus bergantian ketika berlatih habsyi.

b. Tim pelatih khusus

Dalam kegiatan fardhu kifayah dan habsyi tidak ada tim pelatih khusus yang diambil dari luar sekolah. Yang melatih dan membimbing siswa dalam kegiatan ini hanya guru-guru yang

bersangkutan seperti guru PAI, sedangkan guru-guru lainnya tidak ikut serta.

c. Waktu pelaksanaan

Waktu pelaksanaan beberapa kegiatan budaya religius yang tersedia dalam kegiatan tersebut terbatas. Untuk shalat zuhur berjamaah disekolah siswa harus bergantian setiap harinya berdasarkan jadwal yang sudah ditentukan. Selain itu juga kegiatan tausiyah dan shalat dhuha hanya dilakukan satu kali dalam tiga minggu sehingga kegiatan tersebut tidak setiap hari dilakukan.

C. Analisis Data

1. Proses internalisasi nilai-nilai PAI melalui budaya religius di SMPN 13 Banjarmasin

Pendapat Azizy sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid mengemukakan bahwa esensi pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan ketrampilan.⁸ Muhaimin memberikan pengertian tentang pendidikan agama Islam adalah upaya pendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi jiwa, motivasi bahkan dapat dikatakan *way of life* (pandangan hidup) seseorang. Dalam hal ini dapat berwujud sebagai segenap kegiatan yang

⁸ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm.

dilakukan untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan sekaligus menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya dijadikan sebagai pandangan hidupnya yang berbentuk sikap hidup dan dikembangkannya dalam keterampilan semasa hidupnya. Wujud lain yakni segenap peristiwa antara dua orang atau lebih yang memberikan dampak tertanamnya ajaran Islam beserta nilai-nilainya pada diri tiap individu tersebut.⁹

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam mengandung pengertian sebuah rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan, dan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam, agar dapat membentuk kepribadian muslim yang seutuhnya.¹⁰

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada para siswa di SMPN 13 Banjarmasin sudah mengalami proses yang sistematis. Hal itu dibuktikan dengan kebijakan kepala sekolah yang diteruskan oleh Wakasek Kesiswaan dengan implementasi langsung dari guru PAI. Proses yang dilakukan untuk internalisasi nilai-nilai pendidikan kepada siswa berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Muhaimin ada tiga tahap dalam proses internalisasi¹¹. Pertama proses

⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, h. 23.

¹⁰ Abdul Majid, dkk. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, h.63

¹¹ Muhaimin, *Tema-tema Pokok Dakwah Islam Di Tengah Transpormasi Sosial*, h. 153.

transformasi nilai, dalam hal ini guru PAI bekerjasama dengan Kepala Sekolah beserta Wakaseknya (wakil kepala sekolah) membuat kebijakan yang nyata untuk mendukung proses internalisasi nilai-nilai PAI kepada para siswa di SMPN 13 Banjarmasin dengan cara membuat beberapa peraturan dan kebijakan yang terkait dalam budaya religius sekolah. Kedua proses transaksi nilai, dalam hal ini Guru PAI berusaha untuk melakukan pembinaan nilai-nilai budaya religius sekolah tersebut didalam kelas dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Sehingga terlaksana dengan baik budaya religius dalam lingkungan lembaga pendidikan tersebut. Ketiga tahap transinternalisasi, dalam hal ini Guru PAI masih melakukan pembinaan dalam hal nilai-nilai budaya religius sekolah disamping itu para siswa di SMPN 13 Banjarmasin sudah aktif dalam menciptakan budaya religius.

Proses internalisasi nilai-nilai PAI kepada siswa di SMPN 13 Banjarmasin mempunyai berbagai tanggapan yang beragam. Budaya salam senyum sapa, tadarus Alquran, dan berdoa sebelum belajar di SMPN 13 Banjarmasin memiliki tanggapan yang baik. Berdasarkan data yang diperoleh, siswa banyak memilih skor 4 dalam pernyataan budaya salam senyum sapa, tadarus Alquran dan berdoa sebelum belajar. Hal ini terjadi karena budaya tersebut dilakukan setiap hari oleh siswa SMPN 13 Banjarmasin. Pernyataan ini juga didukung oleh keterangan kepala sekolah yang menyatakan bahwa setiap hari kegiatan salam senyum sapa, tadarus Alquran dan berdoa sebelum belajar selalu

dilakukan agar siswa memiliki budaya religius setiap harinya. Kegiatan tersebut juga didukung oleh seluruh masyarakat sekolah tidak hanya guru PAI namun seluruh guru yang ada di SMPN 13 Banjarmasin

Ada beberapa tanggapan siswa yang menilai ada budaya yang kadang kadang dilakukan atau bahkan tidak pernah dilakukan oleh siswa SMPN 13 Banjarmasin. Berdasarkan data yang didapat, ada beberapa siswa yang meyakini bahwa kadang kadang melakukan shalat zuhur berjamaah atau bahkan ada yang menyatakan bahwa tidak pernah melakukan shalat berjamaah di SMPN 13 Banjarmasin. Tanggapan tersebut disebabkan karena siswa SMPN 13 Banjarmasin harus bergantian untuk melaksanakan shalat zuhur berjamaah di sekolah. siswa tersebut memiliki jadwal setiap harinya untuk shalat zuhur berjamaah sehingga siswa SMPN 13 hanya melaksanakan shalat zuhur berjamaah ketika jadwal tersebut tiba. Sama halnya dengan tausiyah dan shalat dhuha, siswa SMPN 13 Banjarmasin kadang kadang melakukannya. Hal tersebut dikarenakan tausiyah dan shalat duha dilaksanakan pada hari sabtu. SMPN 13 memiliki banyak jadwal di hari sabtu salah satunya adalah sabtu takwa. Dalam kegiatan tersebut siswa biasanya mengisi kegiatan tersebut dengan tausiyah dan shalat dhuha. Namun kegiatan sabtu takwa dilaksanakan hanya satu kali dalam jangka tiga minggu. Hal ini mengakibatkan siswa kadang kadang mengikuti kegiatan tersebut. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan kepala sekolah yang menyatakan bahwa untuk shalat zuhur dilakukan secara

bergantian sedangkan untuk tausiyah dan shalat dhuha dilakukan setengah bulan sekali. Hal ini menyebabkan siswa masih banya menyatakan bahwa kadang kadang melakukan shalat zuhur berjamaah dan tausiyah dan shalat dhuha.

Berdasarkan makna tersebut, terkait dengan proses internalisasi nilai-nilai PAI kepada para siswa di SMPN 13 Banjarmasin, maka munculah sebuah solusi yang tepat dengan menciptakan budaya religius. Budaya religius sekolah adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut.¹²

2. Bentuk-bentuk budaya religius di SMPN 13 Banjarmasin

Budaya religius sekolah memiliki berbagai macam bentuk kegiatan- kegiatan didalamnya yang dapat membantu proses internalisasi nilai-nilai PAI disekolah tersebut, tentunya yang memiliki nilai-nilai keagamaan yang relevan sekaligus bersifat aplikatif.

Dalam proses terbentuknya budaya religius ada empat komponen dalam keberhasilan strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah guna terlaksananya proses internalisasi nilai-nilai PAI¹³, yaitu:

¹² Fathurrohman, Muhammad, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidika*, h. 51-55

¹³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, h. 116-121.

- a. Kebijakan pimpinan sekolah yang mendorong terhadap pengembangan pendidikan agama Islam. Kepala sekolah SMPN 13 Banjarmasin disini sudah membuat kebijakan dalam mendukung pengembangan budaya religius yang terjadi dalam internal sekolah tersebut.
- b. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar PAI di kelas yang dilakukan oleh guru agama. Berdasarkan data yang didapat bahwa guru PAI sudah berhasil dalam mengembangkan budaya religius dikelas seperti berdoa bersama sebelum belajar, pembinaan budi pekerti, pemberian suri tauladan atau contoh yang baik kepada para siswa ketika mereka sedang melakukan interaksi sosial atau bergaul dengan teman sebayanya, guru, karyawan dan lain sebagainya.
- c. Dukungan warga sekolah terhadap pengembangan PAI. Berdasarkan data yang diperoleh dukungan seluruh warga sekolah sangat maksimal dalam penerapan budaya religius di SMPN 13 Banjarmasin hal ini dibuktikan dengan terlibatnya seluruh warga sekolah dalam penerapan budaya religius di SMPN 13 Banjarmasin.
- d. Semakin semaraknya kegiatan ekstrakurikuler bidang agama yang dilakukan oleh pengurus OSIS khususnya seksi agama. Berdasarkan data yang diperoleh banyak ekstrakurikuler bidang agama dan kegiatan bidang agama yang dilaksanakan di SMPN 13 Banjarmasin adalah ekstrakurikuler habsyi, kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh OSIS.

Adapun macam-macam bentuk kegiatan dari budaya religius (*religious culture*) yang dapat ditanamkan di sekolah, antara lain:

- a. Senyum, salam, sapa
- b. Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan PBM (proses belajar mengajar)
- c. Saling hormat dan toleran
- d. Puasa sunnah senin dan kamis
- e. Shalat dhuha
- f. Tadarrus Alquran
- g. Istighasah dan doa bersama¹⁴

Bedasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa bentuk budaya religius sekolah di SMPN 13 Banjarmasin tersebut diantaranya adalah sebagaimana berikut:

- a. Guru menyambut kehadiran siswa dan siswi bersalam-salaman dipintu gerbang
- b. Tadarus Alquran
- c. Doa bersama sebelum memulai dan menutup proses PBM (proses belajar mengajar).
- d. Shalat zuhur berjamaah
- e. Tausiyah dan shalat dhuha,
- f. Tim fardhu kifayah,

¹⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, h. 117-121

g. Habsyi

Hal-hal tersebut ialah bentuk-bentuk budaya religius sekolah yang ada di SMPN 13 Banjarmasin, dan kegiatan-kegiatan tersebutlah yang bisa membantu guru PAI dalam melakukan proses internalisasi nilai-nilai PAI kepada para siswa, tentunya dengan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh guru PAI yang bekerjasama dengan seluruh warga sekolah. Hal ini didukung oleh teori yang mengemukakan bahwa budaya religius di sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keagamaan)¹⁵. Hal tersebut juga didukung oleh teori yang menyatakan bahwa budaya religius adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut¹⁶.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai PAI melalui budaya religius di SMPN 13 Banjarmasin

Pelaksanaan budaya religius dalam pelaksanaannya mengalami berbagai proses. Ada faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan budaya religius. Faktor pendukung dan penghambat terwujudnya budaya religius sekolah diantaranya sebagai berikut:

¹⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, h. 75.

¹⁶ Muhammad Faturrahman, *Budaya Religius Sekolah di Lembaga Pendidikan*, h. 51-51.

a. Faktor pendukung

1) Kerjasama seluruh warga sekolah

Dalam hal ini bisa diartikan sebagai dukungan kepala sekolah sangat nampak untuk melaksanakan budaya religius di sekolah. Hal ini dibuktikan dengan beberapa kebijakan yang berkaitan dengan budaya religius sekolah seperti kegiatan menyambut siswa di depan gerbang sekolah dengan melakukan senyum salam sapa, tadarus Alquran dan beberapa kebijakan lainnya. Selain itu dukungan dari guru dan siswa dalam hal ini guru sebagai eksekutor dalam internalisasi nilai-nilai PAI melalui nilai-nilai religius di sekolah sangat penting karena dalam hal ini guru langsung berinteraksi dengan siswa. Guru disini sudah mendukung dalam menjalankan internalisasi nilai-nilai PAI melalui nilai-nilai religius dengan cara menyambut siswa di depan gerbang sekolah, membimbing siswa tadarus sebelum memulai pembelajaran, dan mengikuti beberapa kegiatan yang berkaitan dengan budaya religius sekolah.

2) Keaktifan siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu wakasek kesiswaan SMPN 13 Banjarmasin, keaktifan siswa menjadi faktor pendukung dalam penerapan nilai-nilai PAI melalui budaya religius. Hal tersebut dapat dilihat dari ketika siswa mengetahui jadwal untuk shalat zuhur berjamaah, setelah jam

pelajaran kedelapan tiba mereka langsung mengambil air wudhu dan segera ke Mushalla. Keaktifan siswa juga terlihat ketika ada kegiatan keagamaan seperti tausyiah dan shalat dhuha. Siswa membawa peci dan sajadah masing-masing sebagai alat untuk mendukung kegiatan tersebut.

3) Tempat yang tersedia

Banyak kegiatan yang meningkatkan penerapan nilai-nilai PAI. Salah satu faktor pendukung dalam penerapan nilai-nilai PAI melalui budaya religius adalah tempat yang tersedia. Tempat yang tersedia di SMPN 13 Banjarmasin sangat menunjang untuk kegiatan seperti tausyiah dan shalat dhuha. Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari wakasek kesiswaan SMPN 13 Banjarmasin yang menyatakan bahwa tempat yang tersedia menjadi faktor pendukung dalam penerapan nilai-nilai PAI melalui budaya religius.

Salah satu tempat yang tersedia untuk melakukan proses internalisasi nilai-nilai PAI melalui budaya religius sekolah yaitu perpustakaan. Perpustakaan menjadi tempat yang mendukung kegiatan tersebut karena di tempat tersebut tersedia buku-buku keagamaan yang dapat meningkatkan proses internalisasi nilai-nilai PAI di SMPN 13 Banjarmasin. selain itu perpustakaan juga dapat mengenalkan budaya religius kepada siswa.

4) Dana

Dana merupakan faktor yang sangat penting dalam mendukung beberapa kegiatan yang menunjang penerapan nilai-nilai PAI melalui budaya religius. Dana menjadi salah satu faktor pendukung kegiatan yang berkaitan dengan budaya religius di SMPN 13 Banjarmasin. Hal ini dibuktikan berdasarkan wawancara dengan wakasek kesiswaan tentang faktor apa saja yang mendukung kegiatan yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai PAI melalui budaya religius.

b. Faktor penghambat

1) Kurangnya tenaga ahli

Salah satu faktor penghambat dalam internalisasi nilai-nilai PAI melalui budaya religius adalah kurangnya tenaga ahli dalam penanaman budaya religius. Hal ini terlihat dalam kegiatan shalat fardhu kifayah dan kegiatan habsyi yang tidak memiliki tim pelatih khusus sehingga hanya menggunakan guru PAI yang tersedia. Hal ini didukung oleh pernyataan dari wakasek kesiswaan SMPN 13 Banjarmasin dan salah satu guru PAI di sekolah tersebut.

2) Ketersediaan alat peraga

Tidak tersediannya alat peraga menjadi faktor penghambat siswa SMPN 13 Banjarmasin dalam mempelajari habsyi dan kegiatan fardhu kifayah. Guru yang bersangkutan hanya memberikan teori tanpa melakukan praktek sehingga penerapan

budaya religius menjadi terhambat. Pernyataan ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan salah satu guru PAI di SMPN 13 Banjarmasin.

3) Waktu pelaksanaan

Salah satu penyebab adalah waktu pelaksanaan beberapa kegiatan yang meningkatkan nilai-nilai PAI melalui budaya religius waktu yang tersedia dalam kegiatan tersebut. Salah satu kendala adalah waktu yang tersedia terbatas. Contohnya adalah untuk shalat zuhur berjamaah disekolah siswa harus bergantian setiap harinya berdasarkan jadwal yang sudah ditentukan. Selain itu juga kegiatan tausiyah dan shalat dhuha hanya dilakukan setengah bulan sekali sehingga kegiatan tersebut tidak setiap hari dilakukan. Hal ini didukung oleh pernyataan beberapa siswa yang diambil sampelnya yang menyatakan bahwa mereka kadang kadang melakukan shalat zuhur berjamaah dan mengikuti kegiatan tausiyah dan shalat dhuha disekolah.

4. Keterkaitan Alquran dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui budaya religius sekolah di SMPN 13 Banjarmasin

a. Surah An-Nisa ayat 59

Di dalam ayat ini sudah dijelaskan bahwa dasar pendidikan agama Islam itu ialah Alquran dan As-Sunnah. Maka relevansinya dengan skripsi ini yaitu dalam proses internalisasi nilai-nilai PAI

melalui budaya religius sekolah khususnya ketika proses pembelajaran di dalam kelas, guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai PAI harus berpedoman kepada Alquran dan As-Sunnah.

b. Surah Adz-Dzariyat ayat 56

Di dalam pendidikan agama Islam terdapat tujuan pendidikan agama Islam sebagaimana ditegaskan dalam Alquran surah Adz-Dzariyat ayat 56. Relevansinya dengan skripsi ini yaitu ketika proses pembelajaran di dalam kelas guru PAI harus mengajarkan bahwa tujuan dari PAI itu adalah menjadi hamba Allah dengan mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Jika hal ini telah tertanam kepada diri siswa maka siswa akan lebih rajin dalam melaksanakan ibadah yang dibiasakan dalam budaya religius sekolah.

c. Surah Al-‘Araf ayat 172

Akidah atau keimanan merupakan landasan bagi umat Islam, sebab dengan akidah yang kuat seseorang tidak akan goyah dalam hidupnya. Nilai-nilai pokok di dalam pembelajaran PAI itu ada 3 salah satunya ialah nilai akidah. Nilai akidah memiliki dalil naqli yaitu surah Al-‘Araf ayat 172. Relevansinya dengan skripsi ini jika nilai akidah telah tertanam kepada diri siswa maka siswa akan selalu meyakini bahwa Allah itu selalu ada dan mengawasi kita. Sehingga itu akan memotivasi siswa untuk selalu rajin dalam mengerjakan ibadah kepada Allah seperti yang dibiasakan dalam salah satu

budaya religius sekolah yang ada di SMPN 13 Banjarmasin yaitu Shalat zuhur berjamaah dan tadarus Alquran.

d. Surah Al-Qoalam ayat 4

Salah satu dari nilai-nilai pokok PAI adalah nilai akhlak. Substansi PAI itu terletak pada pendidikan akhlak. Nilai akhlak memiliki dalil naqli yaitu surah Al-Qoalam ayat 4. Dalam ayat ini menjelaskan bahwa sebaik-baik akhlak adalah akhlak Rasulullah. Maka relevansinya dengan skripsi ini yaitu jika nilai akhlak telah tertanam dengan penuh kedalam diri siswa maka siswa tersebut akan memiliki akhlak atau perilaku yang baik. Disini guru harus menjadi teladan atau contoh yang baik bagi siswa. Ketika proses pembelajaran guru harus bisa menambahkan kisah tentang akhlak mulia Rasulullah sehingga siswa menjadi terinspirasi dan dapat menerapkan akhlak beliau dalam kehidupan sehari-hari.